

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Modal Kerja

Modal kerja adalah modal yang digunakan oleh perusahaan sebagai biaya operasi perusahaan yang perputaran kasnya kurang dari satu tahun melalui hasil penjualan produksinya.

##### 2.1.1. Pengertian Modal Kerja

Modal kerja atau working capital merupakan aktiva-aktiva jangka pendek yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari, dimana uang atau dana yang dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali lagi masuk ke dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya. Uang yang masuk dari hasil penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya selama perusahaan beroperasi.

Berikut beberapa pengertian modal kerja menurut para ahli:

a. Menurut **Sutrisno (2009)**, yaitu:

“Modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk menjalankan aktivitasnya”

b. Menurut **Agnes Sawir (2005)**, yaitu:

“Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari seperti pembelian bahan baku, pembayaran listrik, telepon, upah buruh, hutang, dan pembayaran yang lainnya.”

c. Menurut **Ridwan S. Sundjaja dan Inge Berlian (2003)**, yaitu:

“Modal kerja dapat didefinisikan sebagai aktiva lancar yang merupakan bagian dari investasi perusahaan dan selalu berputar, dengan tingkat perputaran tidak melebihi jangka waktu satu tahun.”

d. Menurut **Munawir (2004)**, yaitu:

“Modal kerja adalah kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.”

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan sumber pendanaan untuk kegiatan operasional sehari-hari dan menjamin kelangsungan usaha perusahaan. Dan juga merupakan investasi perusahaan dalam bentuk harta jangka pendek atau aktiva lancar.

Sementara pembahasan modal kerja menurut **Bambang Riyanto (2001)**, mengemukakan tiga konsep dalam modal kerja, yaitu:

#### 1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja

dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*). Modal kerja yang besar menurut konsep ini tidak menjamin kelangsungan operasi yang akan datang, serta tidak mencerminkan likuiditas perusahaan.

## 2. Konsep Kualitatif

Dalam konsep ini pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang harus segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar harus disediakan untuk kewajiban finansial yang harus segera dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karena itu, modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja netto (*net working capital*). Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersediaanya aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya (hutang jangka panjang).

## 3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan dari usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan

pendapatan periode ini (*current income*). Ada sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan pendapatan untuk periode berikutnya (*future income*).

### 2.1.2. Jenis-jenis Modal Kerja

Mengenai modal kerja, dalam **Agnes Sawir (2005)** modal kerja dapat digolongkan dalam beberapa jenis sebagai berikut:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja ini terdiri dari:
  - a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*) yaitu modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
  - b. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini terdiri dari:

- a. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.
- b. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.
- c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

### **2.1.3. Komponen Modal Kerja**

Pada umumnya, komponen modal kerja meliputi aset, surat berharga, piutang dan persediaan. Berikut adalah komponen modal kerja menurut **Soemarso (2004)** terdiri dari:

#### **1. Aktiva Lancar**

Aktiva lancar merupakan kas dan aktiva lain-lain yang dapat ditukarkan kembali menjadi kas (uang) dalam jangka waktu 1 tahun atau dalam siklus normal perusahaan. Aktiva lancar terdiri dari :

##### **a. Kas**

Kas merupakan yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Kas dapat berupa uang tunai yang ada diperusahaan. Aktiva ini merupakan aktiva

paling lancar bagi perusahaan karena dapat langsung digunakan untuk segala macam transaksi. Semakin besar jumlah kas yang ada diperusahaan, semakin tinggi pula likuiditasnya. Meskipun demikian tidaklah berarti perusahaan harus berusaha untuk menyediakan uang kas yang banyak, sebab jumlah uang kas yang besar mencerminkan adanya kas yang menganggur atau tidak terpakai, sehingga perusahaan tidak bisa memaksimalkan uang yang ada.

Menurut **Rudianto (2009)**, kas adalah alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan untuk investasi maupun menjalankan operasi perusahaan setiap saat dibutuhkan. Karena itu kas mencakup semua alat pembayaran yang dimiliki perusahaan yang disimpan didalam perusahaan maupun di bank dan siap dipergunakan. Sementara menurut **Firdaus A. Dunia (2008)**, yang dimaksud dengan kas adalah uang kas yang ada di perusahaan dan uang yang disimpan di bank, yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, oleh karena itu kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik dari segi penerimaan dan pengeluarannya.

Sumber penerimaan kas pada dasarnya berasal dari (**Munawir, 2004**):

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang dan aktiva tetap yang diikuti dengan penambahan kas.

2. Pengeluaran surat tanda bukti hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.
3. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya.

Sedangkan pengeluaran kas dapat disebabkan adanya transaksi-transaksi sebagai berikut:

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pembelian aktiva tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengambilan kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan atau pembayaran angsuran hutang jangka pendek atau jangka panjang.
4. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian perlengkapan kantor, pembayaran bunga dan premi asuransi serta adanya persekot biaya maupun persekot pembelian.

5. Pengeluaran kas untuk membayar deviden, pembayaran pajak, denda-denda lainnya.

Untuk itu dalam menjalankan usahanya setiap perusahaan membutuhkan uang tunai atau kas yang diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari walaupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Jadi kas harus siap tersedia untuk digunakan membiayai operasi dan membayar kewajiban lancar perusahaan dan harus bebas dari setiap ikatan konseptual yang membatasi penggunaannya.

John Maynard Keynes menyatakan bahwa ada tiga motif untuk memiliki kas yang dikutip oleh **Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004)**, yaitu:

1. Motif Transaksi

Motif Transaksi berarti perusahaan menyediakan kas untuk membayar berbagai transaksi bisnisnya. Baik transaksi yang regular maupun yang tidak regular.

2. Motif Berjaga-jaga

Motif berjaga-jaga dimaksudkan untuk mempertahankan saldo kas guna memenuhi permintaan kas yang sifatnya tidak terduga. Seandainya semua pengeluaran dan pemasukan kas bisa diprediksi dengan sangat akurat, maka saldo kas untuk maksud berjaga-jaga akan sangat rendah. Selain akurasi prediksi kas, apabila perusahaan mempunyai akses kuat ke sumber dana eksternal, saldo kas ini juga

akan rendah. Motif beraga-jaga ini nampak dalam kebijakan penentuan saldo kas minimal dalam penyusunan anggaran kas.

### 3. Motif Spekulatif

Motif spekulatif dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan dari memiliki atau menginvestasikan kas dalam bentuk investasi yang sangat likuid. Biasanya jenis investasi yang dipilih adalah investasi pada sekuritas. Apabila tingkat bunga diperkirakan turun, maka perusahaan akan merubah kas yang dimiliki menjadi saham, dengan harapan saham akan naik apabila memang semua pemodal berpendapat bahwa suku bunga akan (dan mungkin telah) turun.

#### b. Surat-surat berharga (Investasi Jangka Pendek)

Investasi jangka pendek yaitu investasi yang sifatnya sementara dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang sementara itu belum digunakan dalam kegiatan operasionalnya, yang termasuk kedalam surat-surat berharga adalah saham deposito di bank, obligasi dan surat hipotek. Sertifikat bank dan investasi lain-lain yang mudah dipenuhbelikan.

#### c. Piutang wesel

Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian uang yang diatur dalam undang-undang.

#### d. Piutang dagang

Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain (kreditor/langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit. Pada dasarnya piutang bisa timbul tidak hanya dari penjualan barang dagangan secara kredit, tetapi karena hal-hal lain, misalnya piutang kepada pegawai, piutang karena penjualan aktiva secara kredit, piutang karena penjualan saham secara angsuran atau adanya uang muka untuk pembelian atau kontrak kerja lainnya.

Menurut **Soemarso (2004)**, definisi piutang adalah kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran-kelonggaran yang diberikan biasanya dalam bentuk memperbolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan. Definisi piutang menurut **Mohammad Muslich (2003)** adalah piutang terjadi karena penjualan barang dan jasa tersebut dilakukan secara kredit pada umumnya bertujuan untuk memperbesar penjualan. Tetapi disisi lain, peningkatan piutang juga membutuhkan tambahan pembiayaan, biaya untuk analisis kredit dan penagihan piutang serta kemungkinan piutang yang macet tidak dapat ditagih.

#### e. Persediaan barang

Persediaan barang merupakan salah satu elemen modal kerja yang selalu berputar terus menerus dan selalu mengalami perubahan pada perusahaan

yang memproduksi sendiri barang yang akan dijualnya, umumnya menyediakan persediaan bahan-bahan dalam proses dan persediaan barang jadi. Dalam perusahaan dagang jenis persediaan yang selama ini dikerjal adalah persediaan barang dagangan. Dalam penjualan tunai, persediaan langsung ditukar dengan uang. Penjualan kredit berarti persediaan mula-mula ditukar dengan piutang, baru kemudian dari piutang menjadi uang.

Menurut **Wibowo dan Abubakar Arif (2008)** definisi persediaan adalah sebagai asset berwujud yang diperoleh perusahaan dan yang diperoleh untuk diproses lebih dulu dan dijual. Persediaan menurut **Agus Ristono (2009)**, dapat diartikan sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang. Persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan bahan setengah jadi, dan persediaan barang jadi.

Besar kecilnya jumlah persediaan mampu mempengaruhi efisiensi persediaan dan modal kerja pada saat proses produksi sehingga berpengaruh pada perolehan profitabilitas perusahaan. Masalah penentuan besar investasi atau alokasi modal dalam inventory mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam inventory akan menekan keuntungan perusahaan. Adanya investasi dalam inventory yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar

beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, sehingga semuanya ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian sebaliknya, adanya investasi yang terlalu kecil dalam inventory juga akan mempunyai efek yang menekan keuntungan perusahaan (**Bambang Riyanto, 2001**).

Persediaan barang yang terdapat didalam perusahaan dapat dibedakan atau dikelompokkan menurut jenis dan posisi barang tersebut dalam urutan pengerjaan produk. Berikut adalah jenis persediaan menurut **Teguh Baroto (2002)**, secara fisik item persediaan dapat dikelompokkan dalam lima kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Bahan Mentah (*Raw Materials*), yaitu barang-barang berwujud seperti baja, kayu, tanah liat atau bahan-bahan mentah lainnya yang diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli dari pemasok atau diolah sendiri oleh perusahaan untuk digunakan perusahaan dalam proses produksinya sendiri.
2. Komponen, yaitu barang-barang yang terdiri atas bagian-bagian (*parts*) yang diperoleh dari perusahaan lain atau hasil produksi sendiri untuk digunakan dalam pembuatan barang jadi atau barang setengah jadi.
3. Barang setengah jadi (*Work in Process*) yaitu barang-barang keluaran dari tiap operasi produksi atau perakitan yang telah

memiliki bentuk lebih kompleks dari pada komponen, namun masih perlu proses lebih lanjut untuk menjadi barang jadi.

4. Barang jadi (*Finished good*) adalah barang-barang yang telah selesai diproses siap untuk didistribusikan ke konsumen.
5. Bahan Pembantu (*Suplies Material*) adalah barang-barang yang diperlukan dalam proses pembuatan atau perakitan barang, namun bukan merupakan komponen barang jadi. Termasuk bahan penolong adalah bahan bakar, pelumas, listrik, dan lain-lain.

Dalam perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang menurut **Mulyadi (2001)** persediaan terdiri dari:

- a. Persediaan barang jadi.
- b. Persediaan produk dalam proses.
- c. Persediaan bahan baku
- d. Persediaan penolong
- e. Persediaan bahan habis pakai pabrik.
- f. Persediaan suku cadang

Sedangkan dalam perusahaan dagang terdiri dan satu golongan, yaitu persediaan barang dagang yang merupakan barang yang dibeli untuk tujuan dijual.

f. Pembayaran dimuka

Pembayaran dimuka dapat digolongkan menjadi uang muka dan beban dibayar dimuka. Uang muka adalah pembayaran dimuka yang nanti akan diperhitungkan pada waktu perolehan suatu aktiva, sedang beban dibayar dimuka adalah pembayaran dimuka untuk beban.

## 2. Kewajiban Lancar

Hutang lancar adalah kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo dalam satu tahun atau dalam satu siklus kegiatan normal perusahaan. Kewajiban lancar terdiri dari:

a. Hutang dagang

Hutang dagang merupakan hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit, biasanya dilampiri dengan daftar utang dagang yang memuat rincian menurut nama kreditur.

Penggunaan rasio perputaran hutang dagang diperlukan karena merupakan bagian dari hutang lancar, yang merupakan pengurang dari aktiva lancar untuk dapat menghasilkan modal kerja bersih. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa cepat perusahaan dapat melunasi pembelian kepada supplier. Rumus dari *account payable turnover* adalah:

$$\text{Account Payable Turnover} = \frac{\text{Purchases}}{\text{Average Account Payable}} \times 1 \text{ Times}$$

b. Hutang wesel

Hutang wesel merupakan hutang dagang yang disertai dengan janji tertulis untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada masa yang akan datang.

c. Hutang bank

Hutang bank merupakan kewajiban jangka pendek atau jangka panjang kepada bank atau lembaga keuangan yang disebabkan oleh pinjaman yang diterima oleh perusahaan.

d. Hutang gaji, bunga, dan lain-lain

Hutang gaji, bunga dan lain-lain merupakan hutang yang bebannya yang terjadi belum saatnya dibayar.

#### 2.1.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukan merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut (Munawir, 2004):

### 1. Sifat atau Jenis Perusahaan

Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan. Modal kerja dari perusahaan jasa relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena untuk perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Kebutuhan uang tunai untuk membayar pegawai maupun untuk membiayai operasinya dapat dipenuhi dari penghasilan atau penerimaan-penerimaan saat itu juga, sedangkan piutang biasanya ditagih dalam waktu yang relatif pendek. Bagi perusahaan industri dibutuhkan modal kerja yang lebih besar karena perusahaan harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya.

### 2. Waktu yang Diperoleh untuk Memproduksi Barang yang Akan Dijual

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual. Semakin lama waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang, maka jumlah modal kerja yang diperlukan semakin besar.

### 3. Syarat Pembelian dan Penjualan

Syarat kredit pembelian barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan dan sebaliknya. Di samping itu, modal

kerja juga dipengaruhi syarat penjualan. Semakin lunak kredit (jangka kredit lebih panjang) yang diberikan kepada langganan akan besar kebutuhan modal kerja yang harus ditanamkan dalam piutang.

#### 4. Tingkat Perputaran Persediaan

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan mengurangi risiko kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

#### 5. Tingkat Perputaran Piutang

Kebutuhan modal kerja juga dipengaruhi jangka waktu penagihan piutang. Apabila piutang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja semakin rendah atau kecil. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi langganan serta penagihan piutang.

#### 6. Volume Penjualan

Perusahaan membutuhkan modal kerja untuk mendukung kegiatan operasional pada saat terjadi peningkatan penjualan. Jika tingkat

penjualan tinggi maka modal kerja yang dibutuhkan relatif tinggi, sebaliknya bila penjualan rendah dibutuhkan modal kerja yang rendah.

#### 7. Faktor Musim dan Siklus

Fluktuasi dalam penjualan yang disebabkan oleh faktor musim dan siklus akan mempengaruhi kebutuhan akan modal kerja. Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah modal kerja yang relatif pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan.

#### 2.1.5. Sumber Modal Kerja

**Djarwanto (2001)** mengemukakan bahwa pada umumnya modal kerja suatu perusahaan berasal dari berbagai sumber, yaitu:

##### 1. Hasil Operasi Perusahaan

Modal kerja perusahaan yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan perhitungan laba rugi perusahaan. Dengan adanya keuntungan atau laba dan usaha perusahaan dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh pemilik perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.

##### 2. Keuntungan dari Penjualan Surat-surat Berharga (Investasi Jangka Pendek)

Surat-surat berharga merupakan salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan suatu sumber bertambahnya modal kerja, sebaliknya apabila terjadi kerugian maka modal kerja akan berkurang.

3. Penjualan Aktiva Tetap, Investasi Jangka Panjang dan Aktiva Tidak Lancar

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja.

4. Penjualan Saham atau Obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, atau dengan menerbitkan obligasi.

5. Dana Pinjaman dari Bank dan Pinjaman Jangka Pendek Lainnya

Pinjaman jangka pendek (seperti kredit bank) bagi beberapa perusahaan merupakan sumber penting dari aktiva lancarnya, terutama sebagai tambahan modal kerja yang diperlukan untuk membelanjai kebutuhan

modal kerja musiman, keadaan darurat atau kebutuhan jangka pendek lainnya.

#### 6. Kredit dan Supplier

Salah satu sumber modal kerja adalah kredit yang diberikan supplier. Material, barang-barang dan jasa bisa dibeli secara kredit. Apabila perusahaan kemudian dapat mengusahakan menjual barang dan menarik pembayaran piutang sebelum waktu hutang harus dilunasi, perusahaan hanya memerlukan modal kerja yang kecil.

Dari uraian tentang sumber-sumber modal kerja di atas, maka **Munawir (2002)** menyimpulkan bahwa modal kerja akan bertambah apabila:

- a. Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham/tambahan investasi dari pemilik perusahaan.
- b. Adanya pengurangan penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.
- c. Adanya penambahan hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotik atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva tetap.

### 2.1.6. Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, namun tidak selalu penggunaan aktiva lancar diikuti dengan perubahan dan penurunan jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan. Misalnya penggunaan aktiva lancar untuk melunasi hutang lancar, maka penggunaan aktiva lancar ini tidak mengakibatkan penurunan jumlah modal kerja karena penurunan aktiva lancar tersebut diikuti atau diimbangi dengan penurunan hutang lancar dalam jumlah yang sama. Berikut merupakan penggunaan modal kerja yang akan mengurangi modal kerja menurut **Agnes Sawir (2005)**, yaitu:

- a. Berkurangnya modal sendiri karena kerugian, maupun pengambilan privasi oleh pemilik perusahaan.
- b. Pembayaran utang-utang jangka panjang
- c. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap

Sementara menurut **Munawir (2002)**, penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang akan mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Pembayaran biaya ongkos-ongkos operasi perusahaan. Meliputi pembayaran upah gaji. Pembelian bahan/barang dagangan, supplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lain.
2. Kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian yang insidental lainnya

3. Adanya pembentukan dana pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang.
4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat kurangnya modal kerja.
5. Pembayaran utang atau barang dagangan oleh pemilik untuk kepentingan pribadinya (*prive*).

#### **2.1.7. Manajemen Modal Kerja**

**Esra dan Apriweni (2002)** mendefinisikan bahwa manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan yang terdapat dalam perusahaan agar mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perhatian utama dalam manajemen modal kerja adalah pada manajemen aktiva lancar perusahaan yaitu kas, sekuritas, piutang dan persediaan serta pendanaan (terutama kewajiban lancar) yang diperlukan untuk mendukung aktiva lancar. **Menurut Van Horne dan Wachowicz (2005)** manajemen modal kerja memiliki 2 konsep utama yaitu:

1. Modal kerja bersih adalah perbedaan nilai mata uang antara aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek.
2. Modal kerja kotor adalah investasi perusahaan dalam aktiva lancar.

**Martono dan Agus Harjito (2008)** mengemukakan beberapa alasan yang mendasari pentingnya manajemen modal kerja, yaitu:

1. Aktiva lancar dari perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa memiliki jumlah yang cukup besar dibanding dengan jumlah aktiva secara keseluruhan.
2. Untuk perusahaan kecil, hutang jangka pendek merupakan sumber utama bagi pendanaan eksternal. Perusahaan ini tidak memiliki akses pada pasar modal untuk pendanaan jangka panjangnya.
3. Manajer keuangan dan anggotanya perlu memberikan porsi waktu yang sesuai untuk pengelolaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan modal kerja.
4. Keputusan modal kerja berdampak langsung terhadap tingkat risiko, laba, dan harga saham perusahaan.
5. Adanya hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan dana untuk membelanjai aktiva lancar.

Adapun sasaran yang ingin dicapai dari manajemen modal kerja adalah sebagai berikut (**Sawir, 2005**):

1. Memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola aktiva lancar sehingga tingkat pengembalian investasi marginal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva-aktiva lancar tersebut.

2. Meminimalkan dalam jangka panjang biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar
3. Pengawasan terhadap arus dana dalam aktiva lancar dan ketersediaan dana dari sumber utang sehingga perusahaan selalu dapat memenuhi kewajiban keuangannya ketika jatuh tempo.

Sasaran tersebut mengindikasikan bahwa modal kerja perusahaan harus cukup jumlahnya, dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Tersedianya modal yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan juga tidak akan mengalami kesulitan keuangan.

#### **2.1.8. Perputaran Modal Kerja**

Perputaran modal kerja merupakan arus dana dari kas pertama melalui beberapa tahapan dan kembali ke kas kedua. Modal kerja akan selalu berputar pada suatu sistem operasi perusahaan. Lamanya periode perputaran tergantung sifat atau kegiatan operasi suatu perusahaan, lama atau cepatnya perputaran ini juga akan menentukan besar kecilnya kebutuhan modal kerja.

**Sartono (2001)** menambahkan bahwa modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) mulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek

periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate*-nya). Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode perputaran masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Periode perputaran barang dagangan adalah lebih pendek daripada barang yang mengalami proses produksi.

Untuk menilai efisiensi modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata yang sering disebut *working capital turnover* (perputaran modal kerja). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

Perputaran modal kerja menurut **Riyanto (2001)** dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}$$

#### **2.1.8.1. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)**

Jumlah kas pada suatu saat dapat dipertahankan dengan menentukan besarnya aktiva lancar atau hutang lancar. **Guthmann** menyatakan bahwa jumlah kas yang ada dalam perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Perbandingan antara sales dengan jumlah rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Makin tinggi tingkat perputaran ini maka

keadaan perusahaan makin baik, karena hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat efisiensi yang baik dalam penggunaan kasnya. Tetapi apabila tingkat *cash turnover* yang tingginya berlebihan dapat pula berarti bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume penjualan tersebut. Perhitungan untuk perputaran kas itu sendiri. *Cash turnover* menurut **Hanafi dan Halim (2007)**, yaitu:

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Cash}} \times 1 \text{ time}$$

$$\text{Rata - rata Kas} = \frac{\text{Saldo awal thn. Kas} + \text{Saldo akhir thn. Kas}}{2}$$

#### 2.1.8.2. Perputaran Piutang (*Receivables Turnover*)

Banyak diantara perusahaan besar yang lebih menyukai penjualan produk yang dihasilkan secara kredit. Hal ini untuk mempertahankan atau memperbesar volume penjualan. Cara penjualan seperti ini tidak segera menghasilkan penerimaan kas, melainkan akan menimbulkan piutang bagi perusahaan, barulah pada saat jatuh tempo pembayaran piutang tersebut menjadi uang kas dan masuk ke kas perusahaan. Dengan demikian maka piutang merupakan elemen dari modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai modal kerja. **Sartono (2001)** menyatakan bahwa semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas.

Piutang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputarannya atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lemah atau makin lama syarat pembayarannya, berarti

makin lama modal terikat pada piutang ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah.

Menurut **Husnan dan Pudjiastuti (2004)**, perputaran piutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Annual net credit sales}}{\text{Average Receivables}} \times 1 \text{ time}$$

**Rata – rata Piutang**

$$= \frac{\text{Saldo awal thn. Piutang} + \text{Saldo akhir thn. Piutang}}{2}$$

### 2.1.8.3. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Memprediksi permintaan secara tepat memang sangat sulit, sehingga perlu direncanakan sedemikian rupa supaya persediaan tidak terlalu besar dan juga sebaliknya. Jika persediaan ditentukan terlalu besar, maka akan menghadapi berbagai resiko seperti besarnya beban bunga yang harus ditanggung, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan dan turunnya kualitas bahan sehingga akan memperkecil keuntungan yang akan diperoleh perusahaan.

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana-yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di

samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Untuk mengukur efisiensi persediaan maka perlu diketahui perputaran persediaan (*inventory turnover*) yang terjadi dengan membandingkan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki (**Munawir, 2004**), dapat dinyatakan dengan rumus:

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Inventory}}$$

Atau,

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

$$\text{Average Inventory} = \frac{\text{Inventory awal tahun} + \text{inventory akhir tahun}}{2}$$

## 2.2. Profit/ Laba

### 2.2.1. Pengertian Profit/ Laba

Profit atau laba merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha atau perusahaan. Keinginan untuk memperoleh laba adalah tujuan utama dari setiap perusahaan. Menurut **Soemarso (2004)**, laba bersih adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian. Apabila perusahaan menderita rugi, angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih. Sementara definisi laba menurut **Darsono (2008)** adalah seluruh prestasi karyawan dalam suatu perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk angka keuangan yaitu selisih positif pendapatan dikurangi dengan beban.

Dalam teori ekonomi juga dikenal adanya istilah laba, akan tetapi pengertian laba di dalam teori ekonomi berbeda dengan pengertian laba menurut akuntansi. Dalam teori ekonomi, para ekonom mengartikan laba sebagai suatu kenaikan dalam kekayaan perusahaan, sedangkan dalam akuntansi, laba adalah perbedaan pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi pada waktu dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba per lembar saham. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih. Dengan demikian efektivitas dan efisiensi dari suatu usaha secara garis besar dapat dilihat pada laba (profit) yang diperoleh.

### **2.2.2. Jenis-jenis Laba**

Jenis-jenis laba menurut pengukuran tingkat laba untuk suatu pusat laba tertentu ada lima jenis, yaitu:

1. Margin kontribusi

Laba kontribusi dihitung dengan mengurangi biaya variabel dan pendapatan yang diperoleh suatu divisi. Konsep ini bermanfaat untuk

perencanaan dan pembuatan keputusan laba suatu divisi dalam jangka pendek.

2. Laba terkendali divisi

Laba dihitung dengan cara mengurangi pendapatan dengan biaya-biaya yang dapat dikendalikan oleh manajer divisi yang meliputi biaya variabel yang terkendali dan biaya tetap terkendali.

3. Laba langsung

Laba dapat dihitung dengan mengurangi pendapatan divisi dengan semua biaya yang langsung terjadi dalam divisi yang bersangkutan. Profitabilitas ini cocok digunakan untuk menilai profitabilitas jangka panjang.

4. Laba bersih sebelum pajak

Dengan menghitung pendapatan divisi dengan biaya langsung divisi dan biaya kantor pusat. Laba ini mencerminkan prestasi ekonomi divisi, karena divisi menikmati fasilitas kantor pusat. Maka divisi mengalokasikan biaya kantor pusat.

5. Laba bersih sesudah pajak

Besar laba dihitung melalui pengurangan laba bersih sebelum pajak dengan pajak penghasilan divisi. Sebagai satu kesatuan ekonomi yang berdiri sendiri, laba divisi perlu memperhitungkan pajak penghasilannya.

### 2.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba

Menurut **Mulyadi (2001)**, faktor-faktor yang mempengaruhi laba antara lain:

1. Biaya

Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

2. Harga Jual

Harga Jual produk akan mempengaruhi volume penjualan produk yang bersangkutan.

3. Volume Penjualan dan Produksi

Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

## 2.3. Profitabilitas

### 2.3.1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan (**Raharjaputra, 2009**), dimana hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Menurut **Wiagustini (2010)** profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke

dalam perusahaan. Definisi lain menurut **Brigham dan Houston (2001)** menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Sedangkan **Sartono (2001)** mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau nilai hasil akhir operasional perusahaan selama periode tertentu. Setiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, sebuah perusahaan memiliki profitabilitas rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba tinggi.

### **2.3.2. Rasio Profitabilitas**

Untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Ada beberapa rasio profitabilitas yang dapat digunakan sesuai dengan kepentingan para pemakai informasi laporan keuangan.

Menurut **Horne dan Jhon (2012)**, ada tiga rasio, yaitu:

### 1. Profit Margin

Margin laba neto adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Berikut adalah rumus untuk menghitung net profit margin, yaitu:

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

### 2. Return on Asset (ROA)

Rasio ini mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Adapun cara menghitung ROA yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

### 3. Return On Equity (ROE)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Berikut merupakan rumus menghitung ROE, yaitu:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

#### 2.3.3. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

**Kasmir (2008)** menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu,
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

#### **2.4. Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Modal Kerja dan Profitabilitas Perusahaan**

##### **2.4.1. Pengaruh Perputaran Kas dan Profitabilitas**

Kas merupakan salah satu komponen modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Perputaran kas (*Cash Turnover*) didefinisikan sebagai kemampuan uang kas berputar selama periode tertentu untuk memperoleh pendapatan. Perputaran kas dapat diketahui dengan cara membandingkan penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Semakin tinggi perputaran kas, maka kas perusahaan produktif sehingga profitabilitas yang diperoleh perusahaan meningkat (Riyanto, 2001). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ratih (2012) yang menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas.

#### 2.4.2. Pengaruh Perputaran Piutang dan Profitabilitas

Piutang merupakan aktiva lancar yang paling likuid setelah kas dibandingkan aktiva lancar yang lainnya untuk mengubah piutang menjadi kas memerlukan waktu yang lebih pendek. Semakin lambat dalam melakukan penagihan piutang maka dapat mempengaruhi perputaran piutang yang akan dapat memperkecil *cash ratio* perusahaan dan akan dapat memperlambat perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya. Menurut **Van Horne dan wachowicz (2005)** dalam penelitiannya menyatakan bahwa :

*“The higher turnover, the shorter the time between the thypical sale and cash collection”*

Dengan perputaran piutang yang tinggi, modal yang diinvestasikan dalam piutang akan semakin sedikit modal tersebut kemudian dapat digunakan ke dalam aktivitas yang dapat menghasilkan profit sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas perisahaan. Hal sejalan dengan hasil penelitian **Ratih (2012)** dan **Ririn (2009)** yang menunjukkan bahawa perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas.

#### 2.4.3. Pengaruh Perputaran Persediaan dan Profitabilitas

*Inventory* atau persediaan adalah elemen utama dari modal kerja yang merupakan aktiva yang selalu berputar dan mengalami perubahan (**Riyanto, 2001**). Pemutaran persediaan menggambarkan berapa kali persediaan dapat dikonversikan menjadi kas selama satu periode (**Munawir, 2004**). Perputaran persediaan dapat diketahui dengan memperbandingkan Harga Pokok Penjualan

(HPP) dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki. Periode perputaran persediaan mampu menunjukkan apakah terjadi kelebihan investasi dalam berbagai komponen persediaan sehingga terjadi ketidakseimbangan (**Van Horne dan Wachowic, 2005**).

Semakin tinggi perputaran persediaan, maka biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan dan perawatan barang di gudang kecil sehingga menghemat biaya. Semakin kecil biaya yang ditanggung oleh perusahaan maka semakin besar pula profitabilitas yang didapat (**Riyanto, 2001**). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian **Ratih (2012)** yang menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

#### **2.4.4. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas**

Menurut **Riyanto (2001)**, menyatakan bahwa :

“Kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba. Laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut”

Efisiensi modal kerja dapat dinilai dengan menggunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata yang sering disebut *working capital turnover* (perputaran modal kerja). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja akan berpengaruh kepada tingkat profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibanding

dengan ongkos yang digunakan. Sehingga untuk menghindari itu, diharapkan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat di dalam perusahaan. Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut (Munawir, 2004).

Penulis akan menganalisis tingkat perputaran aktiva (*total assets turnover*), dimana kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu, atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan "revenue". Dalam hal ini rumus yang digunakan adalah perbandingan antara *sales* dengan total aset. Berdasarkan dengan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja yang tinggi akan mengakibatkan tingkat profitabilitas meningkat, sedangkan profitabilitas meningkat, disebabkan oleh rasio aktivitas yang meningkat karena terjadinya efektivitas perusahaan dalam penggunaan sumber-sumber dana yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Azlina (2009) yang menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas.

## **2.5. Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran**

### **2.5.1. Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Ratih Pratiwi (2012)

Ratih Pratiwi meneliti tentang “Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap *Return on Asset* pada Toko Global Computer”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan perputaran modal kerja yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*, sedangkan secara parsial hanya perputaran kas dan perputaran persediaan yang berpengaruh signifikan terhadap ROA, sementara tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perputaran piutang dan *return on asset*.

2. Ririn Setiorini (2009)

Ririn Setiorini meneliti tentang "Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEP". Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial *sales growth ratio*, *financial debt ratio*, *fixed financial assets ratio*, *inventories turnover* dan *receivable turnover* dengan signifikan memberikan kontribusi atau pengaruh yang besar terhadap variabel ROA.

3. Jepri Supomo Purba (2011)

Jepri Supomo Purba meneliti tentang "Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia". Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan perputaran modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas sedangkan secara parsial perputaran piutang yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

4. Nur Azlina (2009)

Nur Azlina meneliti tentang "Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan Skala Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industry *Property and Real Estate* di BEI". Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat perputaran modal kerja, DER berpengaruh positif terhadap ROI. Variabel skala perusahaan berpengaruh terhadap ROI.

5. Juni Siswanto (2010)

Juni Siswanto meneliti "Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap ROA pada Perusahaan-Perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Secara ringkas perbedaan dan persamaan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Perbedaan dengan Penelitian Sekarang</b>	<b>Persamaan dengan Penelitian Sekarang</b>
Ratih Pratiwi	ROA, Perputaran Kas, Perputaran	Populasi dalam penelitian ini adalah	Memiliki variabel terikat ROA,

(2012)	Piutang, Perputaran Persediaan	laporan keuanga (neraca dan laba rugi) Toko Global Computer dengan menggunakan data time series.	Memiliki variabel bebas yang sama yaitu perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan
Ririn Setiorini (2009)	ROA, <i>sales growth ratio</i> , <i>financial debt ratio</i> , <i>fixed financial asset ratio</i> , <i>inventories turnover ratio</i> , <i>receivables turnover ratio</i>	Periode data laporan keuangan yang digunakan adalah 2004- 2007 Variabel bebas yang digunakan adalah <i>sales growth ratio</i> , <i>financial debt ratio</i> , <i>fixed financial asset ratio</i> , <i>inventories turnover ratio</i> , <i>receivables turnover ratio</i> .	Populasi yang digunakan sama-sama Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Metode analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda Memiliki variabel terikat ROA
Jepri Supomo Purba (2011)	Perputaran Modal Kerja (Perputaran Kas, Perputaran Piutang,	Profitabilitas yang diukur menggunakan rasio ROI Populasi pada	Menggunakan metode analisis deskriptif Memiliki variabel bebas yang sama

	Perputaran Persediaan) Terhadap Profitabilitas	perusahaan pertambahan di BEI	yaitu perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan
Nur Azlina (2009)	<i>Return on Investment (ROI),</i> Tingkat Perputaran Modal Kerja, <i>Debt to Equity Ratio (DER),</i> Skala Perusahaan	Populasi Penelitian adalah perusahaan-perusahaan <i>real estate</i> dan <i>property</i> yang terdaftar di BEI Pengukuran profitabilitas yang digunakan adalah ROI	Sama-sama memiliki variabel bebas tingkat perputaran modal kerja
Juni Siswanto (2010)	Perputaran Modal Kerja dan ROA	Populasi Penelitian adalah perusahaan-perusahaan <i>real estate</i> dan <i>property</i> yang terdaftar di BEI	Metode analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda Memiliki variabel terikat ROA

### 2.5.2. Kerangka Pemikiran

Setiap organisasi atau perusahaan membutuhkan dana atau modal kerja untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran dalam rangka menjalankan kegiatan usahanya. Dana atau modal kerja yang dibutuhkan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari perusahaan, dikenal dengan modal kerja (*working capital*).

**Brigham dan Houston (2001)** mengemukakan bahwa modal kerja terdiri dari empat komponen utama, yaitu kas, surat-surat berharga yang dapat diperjualbelikan, persediaan dan piutang usaha. Dengan mengetahui tingkat perputaran masing-masing komponen modal kerja diharapkan akan dapat memberikan informasi yang akurat kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehingga akan lebih bermanfaat dalam pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh manajemen.

Menurut **Munawir (1997)** tingkat perputaran modal kerja sangat diperlukan untuk mengetahui efektifitas penggunaan modal kerja dalam menghasilkan pendapatan. Perputaran modal kerja dimulai sejak kas diinvestasikan dalam modal kerja untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, yaitu untuk memproduksi barang jadi (pada perusahaan manufaktur). Kemudian persediaan tersebut dijual kepada konsumen. Dari aktivitas penjualan tersebut dihasilkan piutang (jika penjualannya secara kredit) yang kemudian akan menjadi kas.

Pada umumnya semakin cepat tingkat perputaran modal kerja menunjukkan bahwa semakin produktif modal kerja yang digunakan, sehingga profitabilitas perusahaan pun akan semakin meningkat. Begitu pula dengan tingkat perputaran unsur-unsur modal kerja, semakin cepat tingkat perputaran kas,

perputaran persediaan dan perputaran piutang maka profitabilitas perusahaan pun akan semakin meningkat.

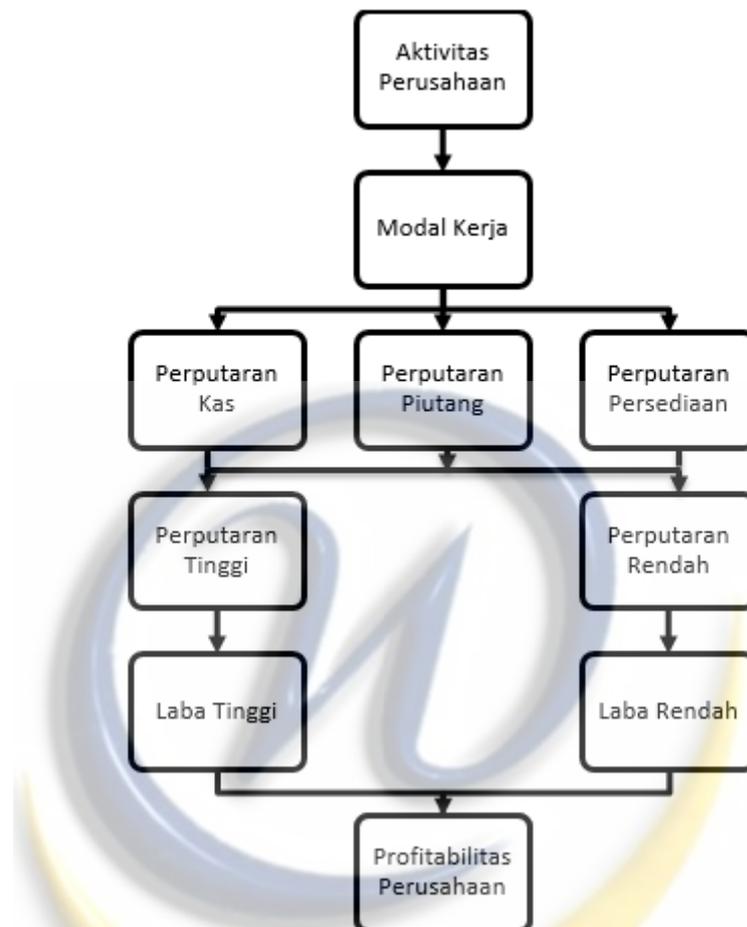
Cepat lambatnya perputaran modal kerja akan mempengaruhi besar kecilnya dana yang terikat pada modal kerja. Jika perputaran modal kerja terlalu lambat menunjukkan dan yang terikat pada modal kerja terlalu besar atau terdapat kelebihan investasi dalam modal kerja. Apabila dana yang terikat pada modal kerja berasal dari pinjaman, maka akan ada kelebihan investasi pada modal kerja yang akan menyebabkan sebagian dana pinjaman menganggur sehingga bukan saja tidak menghasilkan laba tetapi perusahaan juga harus membayar bunga.

Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan.

Perputaran yang tinggi akan menghasilkan revenue yang tinggi sehingga akan menghasilkan laba yang tinggi pula (profitabilitas yang tinggi).

Secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



## 2.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara bahwa jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik (Sugiyono, 2012).

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>= Perputaran Kas (*Cash Turnover*) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA)

H<sub>2</sub> = Perputaran Piutang (*Receivables Turnover*) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA)

H<sub>3</sub> = Perputaran persediaan (*inventory turnover*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas(ROA)

H<sub>4</sub> = Perputaran modal kerja(*working capital turnover*) berpengaruh terhadap profitabilitas(ROA)